

## VARIASI PANDANGAN SISWA TERHADAP PENANAMAN NILAI TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA DI SEKOLAH DAN MASYARAKAT

**Fitri Puji Rahmawati, Main Sufanti, dan Atiqa Sabardila**

PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

fpr223@ums.ac.id

### **Abstrak**

*Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian mengenai: (1) pandangan siswa terhadap penanaman nilai toleransi beragama di sekolah dan (2) pandangan siswa terhadap penanaman nilai toleransi beragama di masyarakat.*

*Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data yang berupa informasi tentang pandangan siswa terhadap penanaman nilai toleransi kehidupan beragama di sekolah maupun masyarakat digali dengan wawancara dan angket. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMA Muhammadiyah 2 Surakarta yang berjumlah 97 siswa. Teknik validasi data dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif.*

*Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai toleransi kehidupan beragama di sekolah diterapkan dengan modeling/teladan dari guru. Siswa mendapatkan contoh riil dari sikap guru dalam menyingkapi toleransi kehidupan beragama yang berbeda baik dengan sesama guru atau siswa. Toleransi kehidupan beragama yang juga dideskripsikan oleh siswa adalah kehidupan beragama di masyarakat. Siswa mendeskripsikan pandangannya bahwa toleransi kehidupan beragama di masyarakat telah mereka ketahui dari tradisi atau kebiasaan masyarakat dalam menghormati warga beda agama. Bentuknya dengan tidak membedakan ketika menolong, menjenguk warga yang sakit, bergotong royong, dan tidak mengejek ibadah satu dengan yang lain.*

**Kata kunci:** *Pandangan, nilai toleransi, kehidupan beragama, sekolah dan masyarakat*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang mayoritas warganya memeluk agama Islam. Kenyataan ini telah diketahui oleh dunia. Meski demikian, Indonesia bukan negara yang tidak memiliki warga non-Islam. Agama Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha bahkan kepercayaan dianut oleh beberapa masyarakat Indonesia. Memeluk agama adalah hak warga negara yang harus dilindungi negara.

Baru-baru ini Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menggagas penyusunan Rancangan Undang-undang Perlindungan Umat Beragama yang akan diberlakukan di Indonesia. Rancangan undang-undang ini mencerminkan sikap *tepo sliro*. Hal yang melandasi penyusunannya adalah sikap toleransi yang harus dikembangkan di Indonesia, salah satunya toleransi dalam kehidupan beragama. Lukman Hakim Saifuddin menyatakan bahwa hal-hal keseharian seperti suara azan dari pengeras suara

masjid atau nyanyian umat Kristiani yang suaranya masuk ke rumah warga menjadi salah satu perhatian dari undang-undang tersebut. Sehingga nantinya undang-undang akan memasukkan prosedur penyiaran agama di masyarakat. Beliau menambahkan apabila tidak dibuat kontrak bersama, potensi konflik dalam penyiaran agama masih besar (Tempo.co, 22 April 2015).

Perlindungan terhadap kebebasan beragama terus dijunjung tinggi oleh negara Indonesia. Namun, jumlah potensi konflik karena agama juga relatif besar. Salah satu hasil survei baru setara *Institute for Democracy and Peace* mengidentifikasi sejumlah provinsi di Indonesia yang memiliki kasus intoleransi agama paling banyak. Kasus-kasus yang terjadi antara lain: pemasangan spanduk besar di sebuah masjid yang menuliskan antipaham tertentu terjadi di Bogor, momen Idul Fitri yang bertepatan dengan Nyepi di Bali, prasangka terhadap sebuah agama tertentu, sampai konflik yang terjadi di keluarga namun dapat membesar dan mengikutsertakan massa di dalamnya. Hal ini mengesankan kalau intoleransi agama memang merupakan sebuah masalah nyata di Indonesia.

Wakil BPSI, Bonar Tigor Naipospos (dalam [www.lppminstitut.com](http://www.lppminstitut.com), 22 April 2015) memaparkan bahwa kemajemukan di Indonesia terancam akibat kemerosotan toleransi antar umat beragama akhir-akhir ini. Hasil dari survei yang dilakukan oleh BPSI terhadap 3000 responden di 47 Kabupaten pada 10-25 Juli 2011 lalu ialah sekitar 55,4% responden menyatakan sangat setuju dan setuju toleransi antarumat beragama. Sepuluh provinsi dilakukan survei dengan metode random, yakni Jakarta, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, Sumatera Selatan, dan Sumatera Barat. Lebih jauh responden menyatakan bahwa sikap-sikap intoleransi dalam pandangan keagamaan semacam itu dapat mengalami secara intensitas berpeluang bagi munculnya tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Survei ini bertujuan untuk mengetahui pandangan publik dan menghimpun langkah apa yang harus dilakukan oleh negara mengenai persoalan keagamaan. Oleh sebab itu, perlu upaya untuk memperbaiki toleransi beragama sedini mungkin dengan berbagai cara.

Toleransi menurut KBBI (Alwi, et al,2002:1478) adalah sifat atau sikap toleran. Sikap toleran yang dimaksud adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan,

dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi beragama dapat diartikan sebagai sikap menenggang terhadap ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta dan lingkungannya.

Pada masyarakat yang multiagama, Harold Howard (Saefullah dalam Suryana, 2011: 133) mengatakan bahwa ada tiga prinsip umum dalam merespons keanekaragaman agama: pertama, logika bersama, Yang Satu yang berwujud banyak. Kedua, agama sebagai alat, karenanya wahyu dan doktrin dari agama-agama adalah jalan atau dalam tradisi Islam disebut syariat untuk menuju Yang Satu. Ketiga, pengenalan kriteria yang mengabsahkan, maksudnya mengenakan criteria sendiri pada agama-agama lain.

Toleransi terhadap keragaman mengandung pengertian bahwa setiap orang harus mampu melihat perbedaan pada diri orang lain atau kelompok lain sebagai sesuatu yang tidak perlu dipertentangkan. Sesuatu yang berbeda pada orang lain hendaknya dipandang sebagai bagian yang dapat menjadi kontribusi bagi kekayaan budaya. Sehingga perbedaan-perbedaan yang ada akan memiliki nilai manfaat apabila digali dan dipahami dengan lebih arif.

Pendidikan toleransi kehidupan beragama perlu direncanakan dandilaksanakan di sekolah melalui contoh dan pembelajaran di semua matapelajaran. Toleransi merupakan salah satu nilai karakter bangsa dari 18 karakter yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di sekolah (Puskur BalitbangKemendikbud, 2010: 9). Menurut pedoman ini, nilai toleransi dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap dan tindakan semacam ini tidak dapat diperoleh siswa melalui pengajaran teori.

Pendidikan agama baik di sekolah umum maupun sekolah agama lebih bercorak eksklusif, yaitu agama diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama lain, seakan-akan hanya agamanya sendiri yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun minoritas. Pendidikan agama dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis.

Pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah pada umumnya jugasering tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderungberlawanan. Akibatnya tindak kekerasan semakin sulit diatasi karena dipahamisebagai bagian dari panggilan agamanya. Konflik sosial sering diperkeras olehadanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolahpada daerah yang rawan konflik. Hal ini membuat konflik mempunyaiakar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek penelitian adalah siswa SMA Muhammadiyah 1 dan 2. Responden dipilih untuk dapat memberikan data mengenai penerapan nilai toleransi kehidupan beragama di sekolah dan masyarakat. Siswa SMA Muhammadiyah 1 dan 2 Surakarta dipilih sebagai perwakilan dari siswa SMA Muhammadiyah di Surakarta.

Pengumpulan data dilakukan dengan angket. Angket diberikan kepada siswa SMA Muhammadiyah 1 dan 2 di Surakarta. Data yang diperoleh berupa isian angket tentang pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai toleransi dan penanaman toleransi kehidupan beragama di sekolah dan masyarakat. Selain itu pengumpulan data dilakukan juga dengan wawancara. Wawancara dilakukan kepada siswa SMA Muhammadiyah 1 dan 2 Surakarta sebagai perwakilan dari siswa SMA Muhammadiyah di Surakarta. Pertanyaan dalam wawancara sama dengan pertanyaan yang tertulis di dalam angket. Hasil wawancara ini digunakan sebagai pelengkap dan validasi data.

Teknik penentuan subjek penelitian dalam pengumpulan data dilakukan dengan purposive sampling dan *snowball sampling*. Subjek penelitian untuk angket ditentukan secara *purposive sampling* yaitu siswa dipilih dengan tujuan bahwa siswa berasal dari latar belakang yang bervariasi, maka siswa dipilih dari berbagai perwakilan kelas, ada yang aktivis OSIS ada yang tidak. Adapun saat wawancara digunakan *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan subjek penelitian sebagai sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar yang didasarkan pada informasi awal dari responden yang sudah mengetahui karakteristik responden yang diperlukan. Responden kunci diambil setelah peneliti menetapkan kriteria-kriteria responden yang dianggap mempunyai informasi yang dapat mengembangkan dan mengarahkan pada responden lain.

## PEMBAHASAN

### **Pandangan Siswa terhadap Penanaman Nilai Toleransi Kehidupan Beragama di Sekolah**

Berdasarkan angket dan wawancara diketahui bahwa penanaman nilai toleransi kehidupan beragama di lingkungan sekolah diawali dengan perilaku maupun sikap guru yang dicontohkan dan diajarkan kepada para siswa. Guru-guru di lingkungan sekolah Muhammadiyah Surakarta sebagian besar sudah memberikan contoh dan memberikan pelajaran mengenai sikap toleran dalam kehidupan beragama. Guru di sekolah mereka sudah bersikap adil terhadap semua murid tanpa membedakan latar belakang agama yang berbeda. Hal ini bisa terlihat dari beberapa pendapat berikut. Pendapat PK, siswi kelas 2 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, yang mengatakan bahwa *“Para guru di lingkungan sekolah kami sudah bersikap toleransi, contohnya yaitu saat memberi nilai guru tidak pernah memandang agama tapi memandang potensi yang dimilikinya”*. ARS, siswa kelas 2 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, juga mengatakan bahwa *“Guru saya mengajarkan bahwa kita sebagai sesama manusia harus menjunjung sikap toleransi”*.

Para guru juga sudah memberikan contoh perilaku menghargai orang lain yang berbeda agama. Hal ini seperti yang disampaikan oleh, AAKD siswi kelas 2 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, yang mengatakan bahwa *“Guru kami sudah memberikan contoh bagaimana menghargai orang lain yang sedang menjalankan ibadah misalnya pada saat bulan Ramadan, guru yang beragama non muslim menghargai guru yang menjalankan ibadah puasa”*.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh SDNA, siswi kelas 2 SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, yang berpendapat bahwa *“Para guru sudah mencontohkan bagaimana memberi kesempatan bagi yang beragama Islam sholat dan bagi yang non muslim ada kegiatan ibadah sendiri”*. Ada juga pendapat yang sama yang disampaikan oleh ARA, siswi kelas 2 SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, yang mengatakan bahwa *“Ketika ada yang beragama Kristen, guru memberikan kesempatan untuk membaca kitabnya”*.

Selain itu, guru juga mengajarkan bahwa kerukunan itu adalah hal yang indah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ACN siswa kelas 2 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta yang mengatakan bahwa *“Guru mengajarkan betapa indah dan manfaat*

*kerukunan di dalam toleransi beragama*”. Di samping ada siswa yang menganggap bahwa guru sudah memberikan contoh bagaimana bertoleransi dengan orang lain, ada juga siswa yang menganggap ada guru yang masih mengunggulkan agamanya. Hal ini disampaikan oleh FA, siswa kelas 1 SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, yang mengatakan bahwa “*Ada guru yang sudah berperilaku toleran terhadap orang lain tetapi juga ada yang belum sebab ada beberapa guru yang mengunggulkan agamanya*”.

Dari hasil itu dapat dinyatakan bahwa sebagian besar pendapat siswa menyatakan bahwa guru sudah melaksanakan dan memberikan contoh bertoleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Di samping itu, ada juga siswa yang berpendapat bahwa gurunya ada yang mengunggulkan agamanya. Dengan mengunggulkan agamanya, berarti sangat mungkin kurang bertoleransi. Namun, sayangnya tidak ada contoh yang menunjukkan bahwa guru itu tidak bertoleransi. Jadi, walaupun guru itu dikatakan mengunggulkan agamanya, belum tentu tidak bertoleransi.

Penanaman nilai toleransi kehidupan beragama di lingkungan sekolah diawali dengan perilaku maupun sikap guru yang dicontohkan dan diajarkan kepada para siswa. Guru-guru di lingkungan sekolah Muhammadiyah Surakarta sebagian besar sudah memberikan contoh dan memberikan pelajaran mengenai sikap toleran dalam kehidupan beragama. Guru di sekolah mereka sudah bersikap adil terhadap semua murid tanpa membedakan latar belakang agama yang berbeda. Persepsi siswa itu tidak bertentangan dengan penelitian Fatullah (2008) berikut. Mencegah konflik berarti harus mendidik masyarakat. Akan tetapi, masyarakat itu sendiri terbentuk dari keluarga dan sekolah. Memperbaiki masyarakat harus dimulai dari memperbaiki pendidikan dalam keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan kerukunan beragama melalui lembaga persekolahan juga dapat dianggap penting. Guru PAI pada SMAN di Kota Banjarmasin sudah berupaya untuk menanamkan pendidikan kerukunan beragama kepada siswa-siswanya melalui mata pelajaran PAI yang mereka asuh. Pendidikan kerukunan itu mereka berikan baik dalam bentuk pelajaran normatif, cerita-cerita kenabian benuasa kerukunan serta sikap-sikap positif untuk saling menghormati antarpenganut agama.

Penelitian ini juga mendukung penelitian Azkar (2012). Beberapa hal yang dilakukan oleh guru PAI SMAN I Pemenang dalam hal ini terutama kaitannya dalam membina kerukunan umat beragama di Kecamatan Pemenang Lombok Utara, adalah

mengadakan pengajian, peringatan hari besar agama, *halal bi halal*, selakaran, gotong-royong, membentuk kelompok-kelompok kematian dan pernikahan, dan mengadakan silaturahmi dan sosialisasi.

Penanaman nilai toleransi sebagaimana persepsi siswa SMA Muhammadiyah di Surakarta itu ternyata juga dilakukan di sekolah lain. Hasil temuan penelitian Susanti (2012) menunjukkan bahwa faktor pendorong toleransi antarumat beragama adalah keberagaman agama yang dianut di SMA Selamat Pagi Indonesia sehingga memicu siswa untuk bertoleransi. Model pembelajaran toleransi antarumat beragama yang ada di SMA Selamat Pagi Indonesia guru memberi pengarahan kepada peserta didik bahwa toleransi antar umat bergama penting dilakukan agar tidak terjadi konflik. Guru memberikan contoh perilaku bertoleransi kepada siswa. Kendala yang dihadapi adalah siswa berasal dari berbagai daerah dan beragam agama namun hal ini tidak menjadi kendala yang besar karena siswa memiliki kesadaran yang tinggi akan sikap bertoleransi, dari kesadaran itulah merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut sehingga prospek kedepan sekolah ini menjadikan sekolah yang memiliki keidahan dalam perbedaan.

### **Pandangan Siswa terhadap Penanaman Nilai Toleransi Kehidupan Beragama di Masyarakat**

Penanaman nilai toleransi kehidupan beragama di masyarakat dilakukan warga masyarakat dengan bersikap menghargai dan menghormati orang lain sebagai perwujudan contoh sikap toleransi antarumat beragama. Seperti yang disampaikan oleh ABP siswa kelas 2 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta yang mengatakan bahwa *“Toleransi di masyarakat saya sudah berjalan dengan baik misalnya jika tetangga yang berbeda agama mengadakan acara keagamaan tetangga yang lain saling menghormati”*. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh HDS, siswa kelas 1 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, yang mengatakan bahwa *“Sikap toleransi yang pernah saya lihat di lingkungan saya adalah pada suatu saat tetangga saya mengadakan tahlilan, tetangga beda agama saling menghormati”*. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh ERH, siswa kelas 2 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Dinyatakan bahwa *“Toleransi di lingkungan saya terlihat dari rukunnya antara warga Cina dan*

warga pribumi, dalam pergaulan sehari-hari cukup baik, saling menghormati dan menghargai”.

Selain itu, warga masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa juga mengajarkan bagaimana sikap saling menolong antarwarga masyarakat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh FCH, siswa kelas 2 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, yang mengatakan bahwa “Masyarakat di tempat tinggal saya apabila ada yang terkena musibah, maka masyarakat yang datang menolongnya walaupun agamanya berbeda”. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh HAS, siswa kelas 1 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, yang mengatakan bahwa “Dilingkungan tempat tinggal saya kalau ada tetangga sakit, orang lain yang berbeda agama menjenguknya”.

Menurut angket dan wawancara dengan para siswa juga diketahui bahwa masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa juga saling menghargai umat lain yang sedang melaksanakan ibadah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh AAKD siswa kelas 2 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta yang mengatakan bahwa “Warga masyarakat di sekitar rumah saya yang non muslim bila ada kebaktian di rumah seseorang, mereka menghormati dengan tidak mengganggu”. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh DPB, siswa kelas 2 SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, yang mengatakan bahwa “Warga di sekitar rumah saya menghargai dan menghormati masyarakat Tionghoa yang sedang melaksanakan ibadahnya”. Dari pendapat-pendapat itu dapat dinyatakan bahwa penanaman nilai toleransi di masyarakat dilakukan melalui pemberian contoh. Artinya, dengan adanya contoh, generasi muda dapat mencontohnya, yakni dengan melaksanakan toleransi.

Orang tua dalam keluarga juga memberikan penanaman sikap toleransi dalam kehidupan beragama dengan cara memberikan pelajaran bahwa sesama umat manusia tidak boleh saling mengejek dan harus saling menghargai. Hal ini seperti yang disampaikan oleh RY siswi kelas 1 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta yang mengatakan bahwa “Orang tua saya di rumah selalu mengajarkan hal toleransi seperti menyuruh kita untuk tidak saling mengejek, menyuruh kita untuk saling menghargai”. DA, siswi kelas 1 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, juga mengatakan bahwa “Orang tua saya selalu mengajarkan dengan tidak mengganggunya, tidak menjelek-jelekan agama lain dan tidak merasa paling benar”. Pendapat yang lain dinyatakan oleh MM, siswa kelas 2 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, yang mengatakan bahwa “Orang tua saya



*jelas, mereka selalu mengingatkan kita agar selalu menghargai orang lain, bersikap demokratis, dan tidak otoriter”.*

Penanaman nilai toleransi kehidupan beragama di masyarakat dilakukan warga masyarakat dengan bersikap menghargai dan menghormati orang lain sebagai perwujudan contoh sikap toleransi antarumat beragama. Masyarakat disekitar tempat tinggal siswa juga saling menghargai umat lain yang sedang melaksanakan ibadah. Penanaman nilai toleransi di masyarakat dilakukan melalui pemberian contoh. Artinya, dengan adanya contoh, generasi muda dapat mencontohnya, yakni dengan melaksanakan toleransi. Orang tua dalam keluarga juga memberikan penanaman sikap toleransi dalam kehidupan beragama dengan cara memberikan pelajaran bahwa sesama umat manusia tidak boleh saling mengejek dan harus saling menghargai.

Dalam kaitan dengan penanaman nilai toleransi atau kerukunan antarumat beragama di samping persepsi siswa SMA Muhammadiyah di Surakarta itu, juga perlu disimak hasil penelitian Helim, et al. (2009) berikut. Langkah tepat untuk mengantisipasi kerukunan umat beragama semu dapat dilakukan menerapkan kerukunan yang sebenarnya karena norma dan falsafah setiap agama telah mengajarkan saling menghormati, menghargai, memberikan kebebasan beragama dengan tetap menjaga kebebasan agama lain, dan menerima dengan lapang dada adanya agama yang diyakini orang lain selain dari agama yang diyakininya serta tidak mengusik keyakinan orang lain, terlebih berdakwah dengan berbagai cara kepada orang yang telah memilih agama yang diyakininya. Pentingnya bersikap demikian karena heterogenitas agama merupakan *sunnatullah* yang dikehendaki Tuhan bahkan merupakan takdir yang ditentukan-Nya. Hal ini tidak lain agar setiap pemeluk agama menjadi kreatif dan dapat membuat keseimbangan serta memakmurkan bumi yang diberikan-Nya. Salah satu upaya tersebut menebarkankasih Tuhan kepada sesama makhluk seraya menyadari bahwa setiap pemeluk agama adalah saudara kandung yang keluar dari sumber yang sama yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa.

Persepsi siswa SMA Muhammadiyah di Surakarta mengenai penanaman nilai toleransi dalam masyarakat itu juga tidak berbeda jauh dengan temuan Arofah (2010). Pola pendidikan yang diterapkan masyarakat untuk mewujudkan kerukunan adalah melalui pendidikan keluarga dan kegiatan-kegiatan masyarakat. Adat-istiadat

masyarakat mempunyai peranan penting dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama karena adat dalam masyarakat masih sangat dijunjung oleh masyarakat sekitar dan merupakan adat turun temurun.

Adat- istiadat di desa Deyangan mempunyai pesan moral bahwa masyarakat harus menjaga kerukunan antar sesama warganya. Kerukunan antar umat beragama terwujud dengan tidak adanya konflik antar pemeluk agama yang berbeda dan hidup saling menolong antar sesama warganya tanpa memandang perbedaan agama. Penyebab tidak adanya konflik adalah adanya dialog antar pemuka agama dan peran pemerintah desa dalam menghadapi permasalahan warganya. Untuk mempertahankan kerukunan antar umat beragama diperlukan adanya peningkatan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, dialog antar umat beragama dan peran pemerintah desa serta masyarakat itu sendiri untuk mewujudkan kerukunan.

## **KESIMPULAN**

Pandangan siswa terhadap penanaman nilai toleransi kehidupan beragama di sekolah diawali dengan perilaku maupun sikap guru yang dicontohkan dan diajarkan kepada para siswa. Guru-guru di lingkungan sekolah Muhammadiyah Surakarta sebagian besar sudah memberikan contoh dan memberikan pelajaran mengenai sikap toleran dalam kehidupan beragama. Guru di sekolah mereka sudah bersikap adil terhadap semua murid tanpa membedakan latar belakang agama yang berbeda.

Pandangan siswa terhadap penanaman nilai toleransi kehidupan beragama di masyarakat dilakukan warga masyarakat dengan bersikap menghargai dan menghormati orang lain sebagai perwujudan contoh sikap toleransi antar umat beragama. Masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa juga saling menghargai umat lain yang sedang melaksanakan ibadah. Penanaman nilai toleransi di masyarakat dilakukan melalui pemberian contoh. Artinya, dengan adanya contoh, generasi muda dapat mencontohnya, yakni dengan melaksanakan toleransi. Orang tua dalam keluarga juga memberikan penanaman sikap toleransi dalam kehidupan beragama dengan cara memberikan pelajaran bahwa sesama umat manusia tidak boleh saling mengejek dan harus saling menghargai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, et al. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Azkar. M. 2012. “Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Pengembangan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Pemenang Lombok Utara)”. Tesis. Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang. ([http://lib.uinmalang.ac.id/?mod=th\\_detail&id=10770002](http://lib.uinmalang.ac.id/?mod=th_detail&id=10770002), diakses 14 April 2013 jam 4.56 WIB).
- Arofah, Lailatul. 2010. “Pola Pendidikan Islam dalam mewujudkan Kerukunan Hidup antar Umat Beragama di Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang Tahun 2009.” (<http://perpus.stainsalatiga.ac.id/seg.php?a=detil&id=246>, diakses 14 April 2013 pukul 4.53 WIB).
- Fatullah, Amal. 2008. “Pendidikan Islam tentang Kerukunan Umat Beragama (Studi Normatif Praksis pada SMAN Kota Banjarmasin)”. Tesis. Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. (<http://elibrary.pptasari.ac.id/index.php?menu=library&act=detail&libraryID=46>, diakses 14 April 2013 jam 4.58 WIB)
- Helim, Abdul; Abu Bakar; Normuslim; dan Ajahari. 2009. “Kerukunan dan Kerawanan Sosial Antar Umat Beragama di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah”. STAIN Palangka Raya. (<http://www.abdulhelim.com/2012/05/kerukunan-dan-kerawanan-sosialantar.html>, diakses 14 April 2013).
- Miles. Matthew B. Dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang metode-Metode Baru* (Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Puskur Balitbang Kemendikbud. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Toto. 2011. “Konsep dan Aktualisasi Kerukunan antar umat Beragama” dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam *Ta'lim*, vol. 9, no. 2, hlm. 127.
- Susanti, Dian Endah. 2012. “Model Pembelajaran Toleransi Antar Umat Beragama dalam PKN di SMA Selamat Pagi Indonesia Kecamatan Bumiaji Kota Batu.” *Skripsi*. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang. (<http://karyailmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/19603>, diakses 14 April 2013 jam 5.22 WIB).

[www.Tempo.com](http://www.Tempo.com) , 22 April 2015

[www.lppminstitut.com](http://www.lppminstitut.com), 22 April 2015